

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic kidney disease (CKD) merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan terapi hemodialisis sebagai pengganti fungsi ginjal. Salah satu hambatan terbesar pada pasien hemodialisis adalah kepatuhan terhadap restriksi asupan cairan (Fitriani & Hartanti, 2022). Pada penelitian (Dewi & Setiyono, 2022) menunjukkan bahwa masih banyak pasien hemodialisis yang tidak patuh terhadap restriksi cairan, sehingga menambah risiko komplikasi seperti edema, hipertensi, gagal jantung kongestif, bahkan kematian. Sejalan dengan penelitian terdahulu, berdasarkan hasil observasi selama praktik klinik di ruang rawat inap ditemukan pasien yang kurang patuh terhadap restriksi cairan selama di luar waktu hemodialisis, sehingga menyebabkan pasien masuk ke rumah sakit disertai keluhan sesak napas, hipertensi bahkan edema di beberapa bagian tubuh. Kemampuan individu dalam mengontrol perilaku kesehatan merupakan langkah awal untuk mencegah masalah yang lebih serius. Konsep ini dikenal sebagai *self-efficacy*. Kurangnya *self-efficacy* dapat menurunkan kemampuan pasien dalam mengontrol asupan cairan sehingga berisiko terjadi penumpukan cairan dan edema (Umma et al., 2025). Selain faktor internal, faktor eksternal seperti dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan kepatuhan restriksi cairan sehingga kualitas hidup pasien menjadi lebih baik (Qoyyimah et al., 2025).

Berdasarkan evidensi *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2023, sekitar 14,2% populasi dunia mengalami *chronic kidney disease* dan menempati peringkat ke-12 di dunia sebagai penyakit yang mengakibatkan lebih dari 1,48 juta kematian. Angka mortalitas akibat *chronic kidney disease* diprediksi terus meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040. Selain itu, sekitar 3,57 juta pasien saat ini menjalani hemodialisis, dengan insiden penyakit yang diperkirakan meningkat sekitar 8% disetiap tahunnya (Mark et al., 2025).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *chronic kidney disease* di Indonesia berkisar antara 0,38%–0,5% pada populasi dewasa. (Hidayangsih et al., 2023). Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan prevalensi sebesar 0,18%–0,22% dari populasi (Kemenkes, 2023). Di Provinsi Jawa Timur tahun 2022, ditemukan kurang lebih 75.490 orang (0,29% dari populasi) mengidap gagal ginjal kronik, dengan pevalensi pasien hemodialisis sekitar 23,14%. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2024 jumlah pasien rawat jalan ginjal kronis mencapai 1.964 pasien dengan pasien yang menjalani hemodialisis sekitar 600-700 pasien, jumlah tersebut relatif besar, sehingga *chronic kidney disease* tetap menjadi masalah kesehatan penting dengan beban layanan kesehatan yang tinggi.

Berlandaskan hasil observasi studi pendahuluan di RS Islam Sakinah Mojoketo pada tanggal 28 Februari 2026 didapatkan jumlah pasien yang sedang menjalani hemodialisis dalam kurun waktu 3 bulan terakhir dengan rerata 211 pasien dan dalam 1 bulan terakhir dibulan Februari terdapat 215 pasien aktif.

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap 5 pasien menggunakan kuesioner yang telah disusun, diperoleh bahwa 2 dari 5 pasien tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan. Pasien pertama memiliki tingkat *self-efficacy* rendah dengan dukungan keluarga yang cukup, sedangkan pasien kedua memiliki *self-efficacy* rendah dengan dukungan keluarga kurang. Pasien ketiga dalam kategori cukup patuh dengan *self-efficacy* sedang dan dukungan keluarga yang baik. Sementara itu, 2 pasien lainnya berada dalam kategori patuh, yang didukung oleh *self-efficacy* tinggi serta dukungan keluarga yang baik.

Pada pasien yang menjalani hemodialisis diharuskan mematuhi restriksi cairan untuk mencegah komplikasi. Dalam penelitian internasional (C. Chen et al., 2024) menunjukkan bahwa sekitar (56,3%) pasien hemodialisis tidak patuh dengan restriksi cairan. Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian di Indonesia pada tahun 2021 juga menunjukkan sekitar (56,2%) pasien hemodialisis tidak patuh dengan restriksi cairan (Sukma & Isnaini, 2021). Berbeda dengan penelitian terdahulu terdapat penelitian terbaru di tahun 2025 yang menunjukkan bahwa pasien tidak patuh dengan restriksi cairan sekitar 1,2%, pasien cukup patuh 96,5% dan pasien patuh 2,3% (Umami & Rohayati, 2025).

Kepatuhan restriksi cairan di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti, *self-efficacy* dan dukungan keluarga. Ketika dukungan keluarga tidak optimal, pasien cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku patuh karena kurangnya dorongan, perhatian, dan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan (Cuciati et al., 2025). Di sisi lain, *self-efficacy* yang rendah dapat

mengakibatkan pasien tidak percaya diri dalam mengontrol kepatuhan restriksi cairan seperti, rasa haus atau kebiasaan minum, sehingga berkaitan dengan ketidakpatuhan terapi (Mailani et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal pasien saling berkaitan dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan. Apabila ketidakpatuhan terhadap restriksi cairan tidak ditangani, maka dapat menimbulkan dampak serius berupa kelebihan volume cairan, gangguan pernapasan, peningkatan tekanan darah, hingga penurunan kualitas hidup pasien.

Dari hasil penelitian terdahulu ditemukan ketidakkonsistenan hasil yang menunjukkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan restriksi cairan masih belum dapat disimpulkan secara pasti, di mana beberapa studi menemukan adanya hubungan yang signifikan, sementara penelitian lainnya melaporkan tidak terdapat hubungan yang bermakna (Imanuel, 2025). Sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian lanjutan dengan meninjau karakteristik responden, penggunaan metode sampling yang tepat, serta instrumen terstandar agar didapatkan hasil yang lebih akurat dan representatif. Selain itu, eksplorasi terhadap faktor psikososial dan lingkungan juga perlu diperhatikan karena berpotensi mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis.

Berdasarkan inkonsistennya hasil kajian terdahulu terkait peran dukungan keluarga dan *self-efficacy* dalam mempengaruhi kepatuhan pasien. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self-efficacy* dan dukungan

keluarga dengan kepatuhan restriksi cairan pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara *Self-efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Restriksi Cairan Pasien *Chronic kidney disease* yang Menjalani Hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan restriksi cairan pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self-efficacy* pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.
2. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.
3. Mengidentifikasi kepatuhan restriksi cairan pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.
4. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan restriksi cairan pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.

5. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan restriksi cairan pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis di RSI Sakinah Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan pendidikan, khususnya terkait hubungan *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan kepatuhan restriksi cairan pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran pasien serta keluarga terkait pentingnya dukungan emosional, informasional, dan instrumental dalam membangun keyakinan diri pasien agar lebih patuh terhadap restriksi cairan selama menjalani terapi hemodialisis.

2. Bagi Pihak Rumah Sakit

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai dasar peninjauan dalam menyusun program edukasi dan pendampingan bagi pasien serta keluarga, sehingga mampu membantu rumah sakit dalam menekan komplikasi akibat ketidakpatuhan restriksi cairan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan ilmiah dan bahan pembelajaran terkait faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien CKD, serta bisa digunakan sebagai pengembangan materi pembelajaran berbasis *evidence-based nursing*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diproyeksikan mampu menjadi data dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta membuka peluang pengembangan intervensi keperawatan yang lebih inovatif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan keterlibatan keluarga pada pasien hemodialisis.

